

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Subsektor industri makanan dan minuman dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Kontribusi subsektor makanan dan minuman tidak hanya pada konsumennya, subsektor ini juga memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Berdasarkan dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional menghasilkan Rp 1,12 kuadriliun atas dasar harga berlaku (ADHB) pada tahun 2021 (KemenkeuRI, 2022). Pada tahun 2022 subsektor makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90% dari tahun sebelumnya, dengan kontribusi sebesar 38,35% (Menkominfo, 2023). Meskipun pencatatan kontribusi subsektor industri makanan dan minuman signifikan, perusahaan-perusahaan manufaktur dalam subsektor ini tetap menghadapi berbagai kendala, seperti fluktuasi harga bahan baku, berubahnya preferensi konsumen, persaingan ketat dari perusahaan, dan penjualan yang menurun seperti pada kondisi dunia yang dipengaruhi COVID-19. Pada penelitian Putri (2024), menginformasikan bahwa ada penurunan dalam pertumbuhan penjualan rata-rata dari 4,53% pada tahun 2019 menjadi -6,61% pada tahun 2020. Prakoso (2020) menemukan bahwa selama masa COVID-19, konsumen cenderung tidak setia terhadap merek. Perubahan pada perilaku konsumen ini menyebabkan adanya perubahan strategi bisnis, yang dahulu

banyak dilakukan secara tatap muka, sekarang menggunakan sistem *online*. Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan, maka dengan itu dibutuhkan pemahaman yang komprehensif agar kondisi keuangan sehat dan menjadi kunci perusahaan untuk tetap bertahan dan berkembang.

Kemampuan menganalisis kondisi keuangan itu penting demi memastikan perusahaan mampu untuk bertahan di tengah tekanan pasar dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan adalah kemampuan dalam memprediksi potensi kebangkrutan. Pemahaman memprediksi potensi kebangkrutan itu penting karena dampak dari kebangkrutan tidak hanya dirasakan oleh pemilik perusahaan dan karyawan, tetapi hal ini juga berdampak pada rantai pasokan dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Pengajuan kebangkrutan disebabkan dari tekanan keuangan yang dapat beriringan dengan tekanan ekonomi (Altman, Hotchkiss, & Wang, 2019). Perusahaan yang masuk dalam kebangkrutan mengalami kesulitan dalam arus kas yang dimiliki, sehingga berdampak pada kemampuan memenuhi kewajibannya.

Potensi kebangkrutan dapat diantisipasi terlebih dahulu dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan sebagai peringatan awal untuk identifikasi permasalahan. Peringatan awal dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan untuk memperbaiki situasi perusahaan sebelum masuk dalam kondisi bangkrut total. Prediksi kebangkrutan berfungsi sebagai informasi bagi kelompok-kelompok yang berkepentingan, melalui informasi seputar kinerja

keuangan perusahaan. Terdapat berbagai alat prediksi kebangkrutan yang bisa dijadikan sebagai alat, seperti model *Altman Z-Score*, model *Springate* dan model *Zmijewski*, model *Ohlson*, model *Shumway*, model *J-UK* dan model-model lainnya.

Terdapat banyak penelitian yang menggunakan model-model prediksi kebangkrutan. Pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman, model yang kerap muncul sebagai model prediksi adalah model *Z-Score* model dan *Ohlson*. Model *Z-Score* banyak digunakan dalam penelitian di Indonesia karena sudah lama digunakan oleh berbagai penelitian di berbagai industri dan negara. Meningkatnya perkembangan pengetahuan seputar model prediksi kebangkrutan, memberikan informasi baru mengenai tingkat akurasi model-model prediksi kebangkrutan yang kerap digunakan. Pada penelitian Sudarman, dkk. (2020) membandingkan antara 4 model prediksi kebangkrutan, hasil dari analisis menunjukkan bahwa Altman memiliki tingkat akurasi rendah, yaitu sebesar 45,56%. Pada penelitian Melissa dan Banjarahor (2020), melakukan perbandingan terhadap 3 model dan mendapat tingkat akurasi model *Z-Score* sebesar 90% yang merupakan kedua dari ketiga model yang diuji.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggunakan model yang belum banyak digunakan dalam menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman, yaitu model *L-Score* yang dikembangkan oleh Harjan pada tahun 2018. Model ini dikembangkan oleh Harjan (2028) setelah melakukan perbandingan dengan model *J-UK* yang merupakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan untuk memprediksi

perusahaan manufaktur di Inggris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan model *J-UK* yang diuji pada perusahaan manufaktur di Amerika Serikat mendapat tingkat akurasi yang lebih tinggi, yaitu sebesar 81,6%. Model *Z-Score* dengan sampel yang sama mendapat tingkat akurasi 79,3%. Harjan (2020) kemudian membuat model prediksi baru berdasarkan 6 rasio keuangan yang dipakai pada model *J-UK* dan menambahkan satu rasio baru, yaitu rasio total liabilitas terhadap total aset. Model *L-Score* kemudian membandingkan lagi dengan kedua model tersebut, dan mendapat tingkat akurasi yang lebih tinggi dari kedua, sebesar 87,4%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian “ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL L PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023” untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti, yaitu:

Apakah perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model *L-Score* oleh Harjans pada periode 2019-2023?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi permasalahannya agar penelitian konsisten dan dapat mencapai tujuan penelitian. Peneliti menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023 yang dapat diakses oleh peneliti melalui situs www.idx.co.id, finance.yahoo.com atau melalui situs perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model *L-Score* oleh Harjan pada periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yakni:

1. Bagi Pemegang Kepentingan (*Stakeholder*)

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai informasi tambahan. Informasi ini dapat membantu dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan, sehingga dari pengamatan ini pihak yang berkepentingan dapat memilih dengan akurat untuk mengantisipasi risiko kebangkrutan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai model prediksi kebangkrutan yang baru. Hal ini dapat membantu peneliti dalam memahami dinamika kinerja keuangan dan operasional pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap untuk dapat memberikan pemahaman baru mengenai model *L-Score* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur subsektor industri minuman dan makanan.

1.6 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab I membahas mengenai latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II membahas teori yang mendasari penelitian ini, acuan penelitian yang berasal dari hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka teoritis.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi mengenai jenis penelitian, obyek penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, data dan teknik pengambilan data, dan metode analisis data.

4. Bab IV

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan cakupan atau ruang lingkup fokus penelitian.

5. Bab V

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian, dan saran.

